

Analisis Hubungan Intensitas Menonton YouTube dengan Kesantunan Berbahasa: Studi Korelasi pada Anak Usia 4–6 Tahun

Siska Amaliyah¹, Taopik Rahman², Purwati³

Info Artikel	Abstract
<p>Keywords: YouTube; Language Politeness; Early Childhood; Viewing Intensity;</p>	<p>The advancement of digital technology has made YouTube an integral part of early childhood routines, serving as both entertainment and a source of visual information. This study aims to analyze the relationship between the intensity of YouTube viewing and language politeness among children aged 4 to 6 years in Tawang District, Tasikmalaya City. A quantitative correlational approach was employed, involving 178 children selected through purposive sampling. Data were collected using a structured questionnaire based on indicators of viewing intensity (frequency, duration, type of content) and principles of politeness in language. Instrument validity and reliability tests confirmed that the questionnaire was appropriate for data collection. Results showed that most children had moderate to high viewing intensity, predominantly watching entertainment content. Pearson correlation analysis revealed a positive and statistically significant relationship between YouTube viewing intensity and children's language politeness ($r = 0.313$; $p = 0.000$), although the strength of the relationship was categorized as low. These findings support cultivation theory, which posits that prolonged exposure to media can shape social behaviors, including the use of polite language. Therefore, YouTube can contribute to the development of polite language in children if accompanied by active parental guidance and exposure to age-appropriate content that carries positive values. This study provides implications for parents, educators, and policymakers to manage digital media consumption as a part of early childhood character education.</p>
<p>Kata kunci: YouTube; Kesantunan Berbahasa; Anak Usia Dini; Intensitas Menonton;</p>	<p>Abstrak Perkembangan teknologi digital telah menjadikan YouTube sebagai bagian dari rutinitas anak usia dini, baik sebagai sarana hiburan maupun sumber informasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara intensitas menonton YouTube dengan kesantunan berbahasa anak usia 4–6 tahun di Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan subjek sebanyak 178 anak, yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui angket tertutup berdasarkan indikator intensitas menonton (frekuensi, durasi, jenis konten) serta prinsip kesantunan berbahasa. Uji validitas dan reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen layak digunakan. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar anak memiliki intensitas menonton YouTube pada kategori sedang hingga</p>

¹ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia
Email: siskaamaliyah@upi.edu

² Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia
Email: opik@upi.edu

³ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia
Email: purwati_purwati@upi.edu

tinggi, dengan dominasi konten hiburan. Uji korelasi Pearson menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara intensitas menonton YouTube dan kesantunan berbahasa anak ($r = 0,313$; $p = 0,000$), meskipun berada dalam kategori kekuatan hubungan rendah. Temuan ini mendukung teori kultivasi yang menyatakan bahwa paparan media yang terus-menerus dapat memengaruhi pembentukan perilaku sosial, termasuk dalam penggunaan bahasa sopan. Dengan demikian, YouTube dapat berkontribusi terhadap perkembangan kesantunan berbahasa anak apabila didampingi oleh orang tua dan diarahkan pada tayangan yang sesuai usia serta mengandung nilai-nilai positif. Penelitian ini memberikan implikasi bagi orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan untuk mengelola konsumsi media digital sebagai bagian dari proses pendidikan karakter anak.

Artikel Histori:

Disubmit:
14 Agustus 2026

Direvisi:
24 Juni 2026

Diterima:
28 Juni 2026

Dipublish:
01 Juli 2026

Cara Mensitasi Artikel: Amaliyah, S., Rahman, T., Purwati, (2026), Analisis Hubungan Intensitas Menonton YouTube dengan Kesantunan Berbahasa: Studi Korelasi pada Anak Usia 4–6 Tahun, *Jurnal Ar-Raihanah*, 6 (1), 216-223, <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v6i1.771>

Korespondensi Penulis: Taopik Rahman, opik@upi.edu

DOI : <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v6i1.771>

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam aktivitas anak-anak usia dini. Media digital seperti YouTube menjadi bagian dari keseharian anak sebagai bentuk hiburan sekaligus sumber informasi visual. Platform ini menyediakan konten dalam berbagai bentuk, dari tayangan edukatif hingga hiburan populer yang mudah diakses oleh anak-anak tanpa batasan waktu dan tempat. Menurut Hadi et al. (2021), tayangan YouTube yang dikonsumsi secara berulang dan dalam durasi panjang dapat membentuk persepsi serta cara anak berperilaku, termasuk dalam penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena ini menjadi semakin kompleks mengingat YouTube memiliki algoritma yang secara otomatis merekomendasikan konten berdasarkan riwayat tontonan pengguna, termasuk anak-anak. Sejalan dengan penelitian Abdillah et al. (2025) menjelaskan bahwa algoritma YouTube dirancang untuk memperpanjang waktu tonton, maka video yang direkomendasikan cenderung memiliki konten serupa dengan yang sebelumnya disukai atau ditonton anak, tanpa mempertimbangkan aspek edukatif maupun etis secara mendalam. Hal ini menyebabkan anak mudah terjebak dalam "lingkaran konten" yang sama, sehingga pola bahasa dan ekspresi yang mereka lihat cenderung berulang dan semakin tertanam dalam ingatan. Konten yang viral dan sering ditonton oleh anak biasanya menggunakan gaya bahasa yang simpel, ekspresif, dan mudah diingat, namun tidak selalu sesuai dengan norma kesantunan dalam komunikasi (Abdurrozak & Hilalludin, 2025). Selain itu, tidak sedikit pula channel yang menampilkan konten prank, tantangan (*challenge*), atau cerita kehidupan sehari-hari yang sarat dengan interaksi verbal spontan yang kadang tidak disaring dengan baik oleh kreatornya.

Anak usia dini yang berada dalam tahap meniru tanpa filter kritis, sangat mungkin menyerap ujaran-ujaran tersebut dan membawanya dalam percakapan nyata bersama keluarga atau teman sebaya. Hal ini sejalan dengan pendapat Ardhyantama & Apriyanti (2021) yang menjelaskan bahwa anak usia dini sedang berada pada tahap meniru ucapan orang lain sebagai bentuk alami dari proses pemerolehan bahasa. Pada usia ini, kemampuan berpikir kritis anak belum berkembang secara optimal, sehingga mereka belum mampu menyaring mana ujaran yang layak ditiru dan mana yang tidak sesuai.

Anak lebih mengandalkan proses pengamatan dan peniruan secara langsung tanpa terlebih dahulu memahami makna sosial atau etis dari suatu kata atau ekspresi (Ruwaida, 2020). Oleh karena itu, ketika anak secara berulang terpapar pada ujaran yang kasar, sarkastik, atau tidak sopan melalui media digital seperti YouTube, sangat besar kemungkinan bahasa tersebut akan terserap dan dibawa ke dalam interaksi sehari-hari, baik di rumah maupun saat bermain dengan teman sebaya. Proses ini tidak hanya berdampak pada gaya berbicara anak, tetapi juga dapat membentuk kebiasaan komunikasi yang menyimpang dari norma kesantunan yang seharusnya mulai dikenalkan sejak dini (Pramujiono et al., 2020). Maka dari itu, penting untuk mengidentifikasi dengan lebih rinci bagaimana karakteristik konten ini berkontribusi terhadap perilaku verbal anak yang berkembang secara alami melalui media digital.

Anak usia dini berada pada fase sensitif pemerolehan bahasa dan pembentukan karakter sosial. Leech (dalam Pramujiono et al., 2020) menjelaskan bahwa kesantunan berbahasa mencerminkan nilai-nilai moral dan sosial yang berkembang melalui interaksi dan pembiasaan sehari-hari. Ketika anak lebih sering terpapar oleh media digital dibandingkan interaksi langsung dengan lingkungan sosial, maka pola berbahasa yang mereka tiru pun lebih condong pada gaya komunikasi dari media tersebut. Studi oleh Putri et al. (2024) menemukan bahwa anak usia dini yang sering menonton konten YouTube cenderung menunjukkan perilaku verbal yang menyerupai apa yang mereka lihat, termasuk penggunaan kata kasar atau gaya bicara tidak sopan yang ditampilkan secara eksplisit dalam beberapa video.

Dari beberapa penelitian sebelumnya menjelaskan mengenai pandangan publik sering kali menyoroti sisi negatif dari paparan YouTube terhadap anak-anak, terutama terkait konten yang tidak sesuai usia. Namun, tidak semua pengaruh dari YouTube bersifat negatif. Tayangan yang dirancang secara edukatif dan memiliki pesan moral yang baik justru dapat menstimulasi anak untuk berbicara sopan, menghargai orang lain, dan mengekspresikan diri secara positif (Mastanora, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh media digital terhadap kesantunan anak bersifat kontekstual dan bergantung pada intensitas serta jenis konten yang dikonsumsi. Ulfah (2020) menekankan pentingnya pendampingan orang tua dalam aktivitas menonton agar anak dapat memaknai dan meniru perilaku yang sesuai dengan norma sosial. Meski begitu, fenomena di lapangan menunjukkan bahwa banyak anak yang dibiarkan mengakses YouTube tanpa pengawasan langsung, baik karena keterbatasan waktu orang tua maupun anggapan bahwa tayangan anak secara otomatis aman. Hal ini berdampak pada munculnya perilaku tidak sopan seperti menyela pembicaraan, berkata kasar, hingga meniru ekspresi dari konten yang tidak sesuai usia (Hafifah et al., 2025). Kondisi ini mengindikasikan perlunya penelitian yang secara spesifik menelaah bagaimana intensitas menonton YouTube memengaruhi praktik kesantunan berbahasa pada anak usia dini.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas hubungan antara penggunaan media digital dengan perkembangan bahasa anak, namun sebagian besar fokus pada aspek kosakata atau kemampuan komunikasi secara umum. Masih sedikit studi yang secara spesifik mengeksplorasi kesantunan berbahasa sebagai bagian dari etika komunikasi anak usia dini yang terpapar media visual. Penelitian oleh Nurmahfudhah et al. (2025) menggarisbawahi bahwa penggunaan media digital dapat berdampak positif maupun negatif tergantung pada durasi, isi, dan pendampingan yang menyertainya, namun belum menyoroti aspek kesantunan sebagai variabel utama.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara intensitas menonton YouTube dengan kesantunan berbahasa anak usia 4–6 tahun di Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana frekuensi, durasi, dan jenis konten YouTube yang ditonton anak dapat memengaruhi perilaku verbal yang mencerminkan kesantunan, seperti penggunaan kata sopan, cara menyapa, dan gaya berbicara sehari-hari. Dengan pendekatan kuantitatif korelasional, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman empiris

yang relevan mengenai dampak konsumsi media digital terhadap pembentukan karakter komunikasi anak usia dini.

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi secara teoritis dalam pengembangan kajian ilmu kebahasaan anak usia dini serta secara praktis memberikan gambaran kepada orang tua, pendidik, dan pemangku kebijakan tentang pentingnya mengatur pola konsumsi media digital anak. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar penyusunan strategi pendampingan menonton yang lebih efektif guna menumbuhkan kebiasaan berbahasa yang sopan, etis, dan sesuai dengan nilai budaya masyarakat.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu suatu pendekatan yang menekankan pada pengukuran data numerik dan pengujian hubungan antar variabel secara objektif dan sistematis (Sugiyono, 2023). Metode penelitian yang digunakan adalah korelasional untuk mengkaji hubungan antara intensitas menonton YouTube dan kesantunan berbahasa anak usia dini. Subjek penelitian terdiri dari 178 anak usia 4–6 tahun yang terdaftar di lembaga TK di Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya, sedangkan objek penelitian mencakup tingkat intensitas anak dalam mengakses konten YouTube serta indikator kesantunan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari. Sampel ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Teknik ini adalah cara dimana pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu yang ditetapkan peneliti untuk memilih responden yang dianggap paling relevan dengan tujuan penelitian (Rusmalinda et al., 2023). Kriteria tertentu dalam penelitian ini adalah: (1) anak menonton YouTube minimal tiga kali dalam seminggu, (2) orang tua bersedia menjadi responden utama, dan (3) anak dalam kondisi perkembangan bahasa normal.

Data dikumpulkan melalui penyebaran angket tertutup yang disusun berdasarkan indikator intensitas menonton media digital (frekuensi, durasi, jenis konten) serta prinsip kesantunan berbahasa Teori Brown Levinson dan Leech, seperti penggunaan sapaan yang sopan, kata permissi, dan tidak menyela percakapan. Instrumen divalidasi melalui *expert judgment* oleh dua dosen ahli di bidang kebahasaan, dengan hasil validasi menunjukkan instrumen layak digunakan untuk pengumpulan data utama. Uji coba instrumen dilakukan terhadap 32 responden di luar sampel penelitian.

Hasil validasi menggunakan bantuan *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) menunjukkan bahwa seluruh butir pernyataan memiliki nilai sebesar 0,86, menandakan tingkat validitas yang tinggi. Uji reliabilitas menggunakan teknik *Cronbach's Alpha* dengan memperoleh nilai 0,802, yang mengindikasikan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang sangat baik. Oleh karena itu, instrumen yang digunakan dinyatakan valid dan reliabel untuk mengukur kedua variabel dalam penelitian ini.

Dalam pengujian hipotesis, keputusan diambil berdasarkan nilai signifikansi (*p-value*) dan nilai koefisien korelasi (*r*). Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas menonton YouTube dan kesantunan berbahasa anak. Sebaliknya, jika nilai signifikansi $\geq 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel. Kriteria ini menjadi dasar analisis data yang dilakukan dengan bantuan SPSS versi 26.

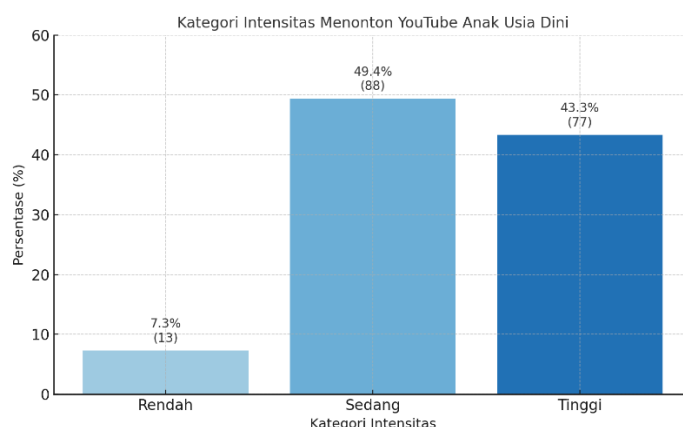
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat intensitas menonton YouTube pada anak usia dini serta menganalisis hubungan antara intensitas tersebut dengan kesantunan berbahasa. Hasil yang diperoleh berasal dari pengisian angket oleh orang tua terhadap 178 anak usia 4–6 tahun yang berdomisili di Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya. Data dianalisis menggunakan pendekatan

kuantitatif korelasional, yang memungkinkan identifikasi adanya keterkaitan antara dua variabel melalui uji statistik.

Tingkat Intensitas Menonton YouTube Anak Usia Dini

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa sebagian besar anak usia dini di Kecamatan Tawang memiliki kecenderungan tinggi dalam mengakses YouTube. Sebagian besar responden melaporkan bahwa anak menonton lebih dari tiga kali dalam seminggu, dengan durasi rata-rata 1–2 jam per sesi. Jenis konten yang ditonton bervariasi, tetapi dominan berupa hiburan seperti kartun, video bermain anak, dan vlog sederhana. Hanya sebagian kecil anak yang secara aktif menonton konten edukatif secara rutin. Fakta ini menunjukkan bahwa YouTube telah menjadi bagian penting dari rutinitas harian anak, terutama dalam hal hiburan. Kecenderungan ini bisa menjadi peluang maupun tantangan, tergantung pada bagaimana konten dikurasi dan sejauh mana pendampingan dari orang tua dilakukan. Apabila anak secara konsisten terpapar konten dengan bahasa yang sopan dan edukatif, kemungkinan besar mereka juga menyerap bentuk bahasa yang sesuai norma.



Gambar 1. Hasil Kategori Intensitas Menonton YouTube Anak Usia 4-6 Tahun

Berdasarkan hasil kategorisasi intensitas menonton YouTube anak usia dini, diperoleh bahwa sebagian besar anak berada pada kategori sedang (49,4%), disusul oleh kategori tinggi (43,3%), dan hanya 7,3% anak yang tergolong dalam kategori rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa YouTube telah menjadi bagian rutin dalam kehidupan anak usia dini, diakses tidak hanya sekali, tetapi beberapa kali dalam sehari. Anak-anak umumnya menonton sejak pagi hari, siang setelah beraktivitas, hingga malam menjelang tidur. Akses terhadap platform ini terjadi dalam berbagai situasi, baik saat makan, bermain, maupun ketika berada di tempat umum, menandakan bahwa perangkat digital dan konten audiovisual telah menjadi bagian dari keseharian anak.

Hasil penelitian ini juga diperkuat dengan temuan penelitian lain yang menunjukkan pola konsumsi video YouTube dominan berupa hiburan dengan frekuensi dan durasi tinggi. Penelitian oleh Syaripuddin et al. (2025) menemukan bahwa anak usia 3–7 tahun cenderung meniru gaya bicara yang mereka saksikan di YouTube, terutama dari konten digital seperti vlog anak dan video bermain. Selain itu, studi oleh Kristiana Maryani et al. (2024) melaporkan korelasi kuat antara frekuensi menonton YouTube dan kemampuan komunikasi verbal anak usia 5–6 tahun di Cilegon, yang menunjukkan bahwa intensitas menonton berkorelasi positif dengan gaya bicara yang ditiru anak (Maryani et al., 2022). Kemudian, riset oleh Mardhiah et al. (2022) mendapati bahwa penggunaan aplikasi YouTube pada anak usia 4–6 tahun dapat meningkatkan kemampuan mengenal huruf, angka, dan warna melalui video interaktif, tetapi tetap bergantung pada pengelolaan orang tua dalam memilih konten yang sesuai. Ketiga studi penelitian ini dapat memperkuat temuan penelitian, bahwa mayoritas anak mengakses YouTube lebih dari tiga kali seminggu selama 1–2 jam per sesi, dengan dominasi konten hiburan.

Tingginya intensitas ini perlu menjadi perhatian karena anak usia 4–6 tahun sedang berada dalam tahap perkembangan bahasa dan sosial yang sangat peka terhadap lingkungan, termasuk media digital. Jika paparan terhadap YouTube tidak disertai pendampingan dan pemilihan konten yang tepat, anak dapat meniru bahasa atau gaya komunikasi yang kurang sopan. Sebaliknya, ketika konten yang dikonsumsi bersifat positif dan sesuai usia, intensitas menonton yang tinggi justru dapat memberikan dampak positif terhadap kesantunan berbahasa anak. Sejalan dengan penelitian Harumawardhani et al. (2022) bahwa semakin sering anak menonton YouTube kemampuan penyerapan bahasanya semakin tinggi karena dipengaruhi oleh kemampuan anak dalam meniru apa yang dilihat dan didengar dari tontonannya.

Hubungan antara Intensitas Menonton YouTube dan Kesantunan Berbahasa

Analisis hubungan antara intensitas menonton YouTube dan kesantunan berbahasa anak usia dini dilakukan menggunakan uji korelasi Pearson. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin sering anak menonton YouTube, terdapat kecenderungan meningkatnya kesantunan berbahasa, terutama apabila konten yang dikonsumsi mengandung nilai-nilai positif. Anak-anak yang rutin menonton konten edukatif atau tayangan dengan penggunaan bahasa yang baik lebih sering menggunakan kosakata sopan, seperti "terima kasih" atau "permisi", dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan adanya peluang pemanfaatan media digital sebagai sarana pembelajaran sosial-linguistik

Tabel 1. Hasil Hubungan Intensitas Menonton YouTube dan Kesantunan Berbahasa Anak

Variabel	Koefisien Korelasi (r)	Signifikansi (p)	Kategori Hubungan	Interpretasi
Intensitas Menonton Youtube dan Kesantunan Berbahasa	0.313	0.0	Rendah	Signifikan

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,313 dengan tingkat signifikansi $p = 0,000$. Nilai signifikansi ini lebih kecil dari batas kritis 0,05, yang berarti hubungan antara kedua variabel tersebut bersifat signifikan secara statistik. Sementara itu, nilai koefisien korelasi berada pada rentang 0,20–0,40, yang menurut klasifikasi Sugiyono (2021, hlm. 231) termasuk dalam kategori hubungan rendah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi intensitas menonton YouTube, maka cenderung semakin tinggi pula tingkat kesantunan berbahasa anak, meskipun kekuatannya tidak terlalu besar.

Berdasarkan tabel diatas dinyatakan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara dua variabel yang diteliti. Meskipun kekuatannya tidak tinggi, temuan ini memberikan dukungan bagi teori kultivasi dan pembelajaran sosial, di mana anak-anak belajar bahasa dan perilaku sosial melalui pengamatan konten audiovisual yang mereka konsumsi secara rutin.

Namun demikian, hubungan yang lemah ini juga menyiratkan bahwa kesantunan berbahasa anak tidak hanya ditentukan oleh media digital, tetapi juga dipengaruhi oleh interaksi sosial langsung, pola asuh, serta lingkungan keluarga dan sekolah. Oleh karena itu, pendampingan orang tua dalam memilih dan menyaring konten tetap menjadi faktor utama dalam memaksimalkan manfaat media digital.

Temuan ini memberikan gambaran bahwa media seperti YouTube tidak selalu berdampak negatif terhadap anak. Sebaliknya, dengan konten yang sesuai dan pengawasan yang tepat, YouTube dapat menjadi sumber model berbahasa yang baik. Beberapa orang tua dalam penelitian ini melaporkan bahwa anak mereka meniru ucapan positif dari konten edukatif, seperti mengucapkan "tolong", "maaf",

dan "terima kasih". Hal ini menunjukkan adanya potensi edukatif dari media digital, selama anak diarahkan untuk menonton tayangan yang mengandung nilai kesopanan dan norma sosial yang sesuai.

Interpretasi ini sejalan dengan teori kultivasi yang dikemukakan oleh George Gerbner, yang menyatakan bahwa paparan media secara terus-menerus dalam jangka waktu panjang memiliki kemampuan untuk membentuk persepsi, keyakinan, dan perilaku sosial individu (Musfialdy & Anggraini, 2020). Dalam konteks penelitian ini, semakin sering anak-anak menonton konten di YouTube, terutama yang memuat interaksi atau penggunaan bahasa yang santun, maka semakin besar kemungkinan mereka untuk menginternalisasi nilai-nilai kesantunan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa media tidak hanya menjadi sumber hiburan, tetapi juga berperan sebagai agen sosialisasi yang dapat mempengaruhi cara anak memandang norma sosial, termasuk dalam hal penggunaan bahasa yang sopan dan sesuai (Amaruddin et al., 2020). Temuan ini didukung juga oleh (Vardiansyah, 2018), yang menekankan bahwa efek dari paparan media tidak terjadi secara instan, melainkan bersifat akumulatif dan perlahan membentuk pola pikir serta sikap individu terhadap dunia sosial di sekitarnya. Dengan demikian, penelitian ini mendukung keberlakuan teori-teori tersebut dan sekaligus memperluas cakupan kajian empiris dalam bidang pemerolehan bahasa anak di era digital. Maka dari itu, hasil studi ini turut mengisi celah tersebut dan menegaskan bahwa media digital perlu diperlakukan sebagai bagian dari lingkungan belajar anak yang menuntut peran aktif dari orang tua dan pendidik dalam proses pendampingannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 178 anak usia 4–6 tahun di Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya, dapat disimpulkan bahwa intensitas menonton YouTube pada anak usia dini sebagian besar berada dalam kategori sedang hingga tinggi, menunjukkan bahwa platform ini telah menjadi bagian dari rutinitas harian anak dalam berbagai konteks. Hasil uji korelasi menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara intensitas menonton YouTube dan kesantunan berbahasa anak, meskipun berada pada kategori korelasi rendah ($r = 0,313$; $p = 0,000$). Artinya, semakin sering anak menonton YouTube, khususnya jika kontennya mengandung nilai-nilai dan bahasa yang positif maka kesantunan berbahasa anak bisa meningkat. Temuan ini memberikan dukungan bagi teori kultivasi, yang menekankan peran media dalam membentuk perilaku sosial melalui proses observasi jangka panjang. Dengan demikian, YouTube berpotensi menjadi sarana pembelajaran bahasa yang efektif apabila didampingi secara aktif oleh orang tua dan diarahkan pada tayangan yang sesuai usia dan mengandung nilai-nilai kesantunan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdillah, R., Adkha, I., Agustin, D. P., & Alam, N. (2025). Sosialisasi Penerapan Algoritma Media Sosial Youtube untuk Meningkatkan Jumlah Pengunjung. *Karunia: Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(1), 120–130. <https://doi.org/10.58192/karunia.v4i1.3075>
- Abdurrozak, & Hilalludin. (2025). Pengaruh Media Sosial Tiktok Terhadap Perkembangan Kosakata Bahasa Indonesia Pada Generasi Alfa. *BEGIBUNG: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(2), 7–19.
- Amaruddin, H., Atmaja, H. T., & Khafid, M. (2020). Peran Keluarga Dan Media Sosial Dalam Pembentukan Karakter Santun Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 33–48.
- Ardhyantama, V., & Apriyanti, C. (2021). *Perkembangan bahasa anak*. Stiletto Book.
- Hadi, I. P., Wahjudianata, & Inggrit, I. (2021). *Buku ajar Komunikasi Massa*. [https://repositori.ulm.ac.id/bitstream/handle/123456789/17579/Buku_Ajar_Komunikasi_Bisnis_\(ABKA_3208-2_SKS\).pdf?sequence=1](https://repositori.ulm.ac.id/bitstream/handle/123456789/17579/Buku_Ajar_Komunikasi_Bisnis_(ABKA_3208-2_SKS).pdf?sequence=1)
- Hafifah, S., Fitri, L. H., Nurfadila, I., Siregar, M. R., & Putri, I. A. (2025). Analisis Dampak Penggunaan Tiktok Terhadap Perilaku Sopan Santun Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(2), 326–340. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jubpi.v3i2.3841>
- Harumawardhani, D. P., Rahmawati, I. Y., & Setyowahyudi, R. (2022). Analisis Kesantunan Berbahasa

- Anak Usia 4-6 Tahun Studi Kasus Kebiasaan Menonton Youtuber Gaming "Miawaug" Di Kabupaten Ponorogo. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 8(2), 112–123. <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/seling/article/view/1220/734>
- Mardiah, Z., Pratiwi, H., & Rusdiah, R. (2022). Dampak Aplikasi Youtube Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 8(1), 27. <https://doi.org/10.18592/jea.v8i1.5679>
- Maryani, K., Khosiah, S., & Amaliah, S. (2022). Hubungan Menonton Video Youtube Dengan Kemampuan Komunikasi Anak Usia 5 -6 Tahun. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 121–132. <https://doi.org/10.32678/assibyan.v7i1.9841>
- Mastanora, R. (2020). Dampak Tontonan Video Youtube Pada Perkembangan Kreativitas Anak Usia Dini. *AULADA: Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, 1(2), 47–57. <http://e-journal.ikhac.ac.id/index.php/aulada>
- Mislikhah, S. (2014). Kesantunan Berbahasa. *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies*, 1(2), 285. <https://doi.org/10.20859/jar.v1i2.18>
- Musfialdy, & Anggraini, I. (2020). Kajian Sejarah Dan Perkembangan Teori Efek Media. *Jurnal Komunikasi Dan Bisnis*, 8(1), 30–42. <https://doi.org/10.46806/jkb.v8i1.639>
- Nasrullah, R. (2019). Teori dan riset khalayak media. Prenada Media.
- Nurmahfudhah, S., Widayari, D. C., & Kunci, K. (2025). Analisis Pemahaman Orang Tua tentang Media Berbasis Digital dalam Pendampingan Belajar AUD. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 250–262. <https://doi.org/10.37985/murhum.v6i1.1176>
- Pramujiono, A., Suhari, S. H., Rachmadtullah, R., Indrayanti, T., & Setiawan, B. (2020). Kesantunan Berbahasa, Pendidikan Karakter, Dan Pembelajaran Yang Humanis. *Indocamp*.
- Putri, E. A., Aurilio, F. L., Alayubi, M. S., & Putri, R. D. (2024). Dampak Video Pendek Terhadap Perkembangan Kognitif dan Bahasa pada Masa Early Childhood. *Flourishing Journal*, 4(5), 232–244. <https://doi.org/10.17977/um070v4i52024p232-244>
- Rusmalinda, R., Mawardah, K., & Rejeki, S. (2023). Pendampingan Teknik Purposive Sampling Pada Mata Pelajaran Biologi Di Madrasah Aliyah Darul Amal Metro Lampung. *Member: Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 11–21.
- Ruwaida, H. (2020). Belajar Sosial: Interrelasi Antara Individu, Lingkungan, Dan Perilaku Dalam Pembelajaran Fiqih Di Mi Miftahul Anwar Desa Banua Lawas. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 217. <https://doi.org/10.35931/am.v4i2.316>
- Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Syaripuddin, E. Z., Syahrani, V., & Haliq, A. (2025). Analisis Pengaruh Konten Digital YouTube terhadap Gaya Bahasa Anak-anak Usia Dini: Studi Kasus pada Anak Usia 3 dan 7 Tahun. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 2572–2581. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.25171>
- Ulfah, M. (2020). *Digital Parenting: Bagaimana Orang Tua Melindungi Anak-anak dari Bahaya Digital?* Edu Publisher.
- Vardiansyah, D. (2018). Kultivasi Media Dan Peran Orangtua: Aktualisasi Teori Kultivasi Dan Teori Peran Dalam Situasi Kekinian. *Kultivasi Media Dan Peran Orangtua: Aktualisasi Teori Kultivasi Dan Teori Peran Dalam Situasi Kekinian*, 15, 64–76.